

# **ASPEK ADAPTASI DAN AKULTURASI BUDAYA DI SITUS BUMI RONGSOK, TASIKMALAYA**

## ***Aspects Of Adaption And Cultural Acculturation In Bumi Rongsok Sites, Tasikmalaya***

**Sudarti Priyono**

Balai Arkeologi Bandung  
Jl. Raya Cinunuk Km. 17 Cileunyi Bandung  
E-mail: sudarti\_25@yahoo.com

### ***Abstrack***

*The existence of the Bumi Rongsok site in Papayan Village, Jatiwaras District, Tasikmalaya and some other forms of cultural remains, raises several issues that needed to be studied as an archaeological aspects. Archaeological remains found at the site among others are; hills shaped terraced fields, tomb stone, mortar stone, grave tomb in Islamic characters, which also has direct boundary with the forests and waterways. Based on these findings, then further discussion were continued on the cultural aspects of adaptation and acculturation. To explain these two aspects this research used comparative study method. The study was conducted by comparing the similarity of the object at different sites, different times, or of different cultures to address the research problems mentioned above. At the end of this article it could be concluded that the existence of the Bumi Rongsok sites are related to adaptation aspects of the natural environment. Tomb building terraces on this site described their acculturation that has taken place on these sites.*

**Keyword:** *hill, grave, terraces, acculturation*

### **Abstrak**

Keberadaan Situs Bumi Rongsok di Desa Papayan, Kecamatan Jatiwaras, Tasikmalaya serta beberapa bentuk tinggalan budayanya, memunculkan beberapa permasalahan yang perlu dikaji aspek arkeologisnya. Tinggalan arkeologis yang terdapat di situs tersebut di antaranya lahan berbentuk perbukitan berundak, kubur batu, lumpang batu, jirat kubur bercorak Islam, dan berbatasan langsung dengan hutan dan saluran air. Berlatar temuan tersebut maka dibahas mengenai aspek adaptasi dan akulturasi budayanya. Untuk menjelaskan kedua aspek tersebut digunakan metode studi komparatif. Studi dilaksanakan dengan membandingkan terhadap obyek serupa dengan di situs yang berbeda, masa yang berbeda, atau dari kebudayaan yang berbeda untuk menjawab permasalahan tersebut di atas. Di akhir artikel diperoleh simpulan bahwa keberadaan situs Bumi Rongsok berkaitan dengan aspek adaptasi terhadap lingkungan alam. Bangunan kubur berundak di situs ini menggambarkan adanya akulturasi budaya yang pernah berlangsung di situs tersebut.

**Kata Kunci:** bukit, kubur, punden berundak, akulturasi

## PENDAHULUAN

Peninggalan manusia masa lalu baik dalam bentuk artefak maupun situs merupakan suatu gambaran dari gagasan yang tercipta karena adanya jaringan ingatan, pengalaman, dan pengetahuan yang diaktualisasikan. Untuk mengaktualisasikan gagasannya, manusia melakukan interaksi dengan lingkungan alam sekitarnya. Lingkungan alam merupakan salah satu komponen dalam membentuk budaya masyarakat sehingga dalam membicarakan masalah kehidupan manusia tidak terlepas dari aspek lingkungan alam, manusia, dan budaya yang dihasilkan. Ketiga hal tersebut merupakan faktor yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi baik dalam dimensi ruang maupun waktu. Untuk memahami hubungan antara manusia dan lingkungan alamnya pada masa lalu dapat digunakan pendekatan interaksi antara manusia dengan lingkungan alam sekitarnya (Priyono, 2001: 13-25). Adapun interaksi meliputi serangkaian proses memilih yang kemudian mengambil keputusan menghadapi potensi dan kondisi yang terdapat di lingkungannya dengan segala kendalanya, dan selanjutnya mendorong munculnya tindakan adaptasi terhadap lingkungan fisik dan sosialnya. Dalam hal ini memanfaatkan sumberdaya lingkungan dan termasuk di dalamnya faktor ekologi yang digunakan orang dalam berbagai tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan, baik berkenaan penempatan dirinya di muka bumi, meliputi penempatan bangunan untuk menyelenggarakan kegiatan (Mundardjito, 1993: 234; Triwuryani, 1999: 41).

Definisi kebudayaan adalah segala sesuatu yang dihasilkan oleh cipta, rasa, dan karsa manusia yang bersifat lahiriah ataupun rohaniah. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang oleh Koentjaraningrat (1990: 203-204) dikelompokkan menjadi tujuh unsur kebudayaan, dan termasuk di dalamnya sistem teknologi, sosial, dan ideologi. Ketiga subsistem tersebut saling berhubungan dan saling mempengaruhi, namun peranan yang paling utama ditentukan oleh teknologi. Teknologi yang dikuasai manusia merupakan jembatan yang menghubungkan antara sumber daya alam yang tersedia dengan manusia sebagai pendukung budaya. Teknologi menghasilkan artefak yang merupakan sarana interaksi dan sekaligus sebagai jawaban atas kondisi lingkungan yang dihadapinya.

Adanya teknologi juga dipergunakan untuk membuat perkakas dan sarana yang mendukung aktivitas kehidupan pada masa lalu tersebut menghasilkan dua faktor data arkeologi yang dapat dipelajari, salah satu di antaranya perilaku manusianya. Aspek perilaku manusia masa lalu yang berkaitan dengan aktivitas hidup sehari-hari dapat diketahui melalui budaya materi berupa artefak yang ditinggalkan. Artefak tersebut pada dasarnya telah melalui daur yang panjang, dan di dalam artefak itu sendiri menyimpan tingkah laku manusia seperti aktivitas buat, kemudian dipakai untuk aktivitas hidup sehari-hari yang pada akhirnya patah dan rusak kemudian dibuang, dan terendapkan di situs arkeologi (Sharer dan Ashmore, 1979: 78). Demikian pula tinggalan budaya baik yang takbenda (*intangible*) maupun benda (*tangible*) merupakan artefak yang tidak mudah hancur dimakan usia. Sifat tinggalan budaya yang tahan lama inilah yang menguntungkan bagi para arkeolog (Harkantiningih, 1983:386). Hasil dari teknologi dan pemanfaatan juga mempunyai peran lain dalam perkembangan

kebudayaan di antaranya berperan dalam mengungkapkan adanya aktivitas adaptasi antara manusia terhadap lingkungan, yang pada gilirannya akan mempengaruhi atau dipengaruhi pula aspek-aspek budaya lainnya (Nasrudin, 1998: 30). Demikian pula dengan masuknya budaya Islam ke suatu wilayah dalam hal ini di Bumi Rongsok akan mempengaruhi perkembangan budaya setempat. Tentang bagaimana bentuk dari pengaruh budaya pendatang tersebut terhadap budaya setempat inilah yang akan menjadi pembahasan dalam tulisan ini. Untuk menjelaskan hal tersebut akan digunakan beberapa teori dan pendekatan.

Persebaran unsur-unsur kebudayaan berlangsung bersamaan dengan peristiwa migrasi kelompok-kelompok manusia di muka bumi ke berbagai penjuru dunia, turut pula tersebar unsur-unsur kebudayaan dan sejarah. Proses demikian dalam ilmu antropologi dikenal sebagai difusi (*diffusion*) (Koentjaraningrat, 1990: 244). Terdapat beberapa proses difusi, di antaranya adalah persebaran unsur-unsur kebudayaan yang berdasarkan pertemuan-pertemuan antara individu-individu dalam suatu kelompok-manusia dengan individu kelompok tetangga. Pertemuan antara kelompok ini dapat berlangsung dengan berbagai cara. Salah satu di antaranya adalah bentuk hubungan yang disebabkan karena perdagangan. Unsur-unsur kebudayaan asing dibawa oleh para pedagang masuk ke dalam kebudayaan penerima dengan tidak disengaja dan tanpa paksaan atau secara damai. Namun terdapat pula pemasukan secara paksa. Hubungan ini disebabkan karena peperangan dan serangan penaklukan yang berakibat pada masuknya unsur-unsur kebudayaan asing dan mulailah proses akulturasi (Koentjaraningrat, 1990: 244-246).

Dalam sejarah kebudayaan manusia proses akulturasi terjadi sejak dahulu kala dan pengaruh mempengaruhi adalah suatu yang wajar dalam perkembangan kebudayaan sejaman pada wilayah yang berdekatan, para ahli antropologi telah mencetuskan konsep kontak budaya (*culture contact*) untuk menjelaskan suatu proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan lain sehingga unsur-unsur dari kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan setempat (Munandar, 1994: 151). Berlatar teori tersebut sangat memungkinkan pada masa lalu telah terjadi proses difusi dan akulturasi antara budaya masyarakat Sunda di Jawa Barat dengan budaya masyarakat Jawa di Jawa Tengah dan Timur, karena kedua rumpun masyarakat tersebut hidup dalam wilayah yang berdekatan dalam satu pulau. Untuk menjelaskan adanya proses difusi dan akulturasi digunakan situs Bumi Rongsok di Tasikmalaya sebagai pokok bahasan.

Situs ini selain berupa kompleks kubur juga mengandung beberapa aspek tinggalan budaya yang perlu untuk diungkap. Demikian pula terdapatnya sisa-sisa budaya dan tradisi-tradisi yang masih hidup di dalam lingkungan masyarakat di wilayah situs yang memberikan gambaran bahwa pendukung budaya situs tersebut menganut suatu sistem tertentu dan kepercayaan atau konsep tertentu yang telah menjadi pedoman pada masa itu. Hal tersebut sangat berkaitan dengan unsur-unsur budaya yang ada di dalam masyarakat di suatu wilayah salah satu di antaranya sistem nilai. Menurut Ritzer

(2011) seperti dikutip oleh Wiradnyana (2014: 119), bahwa nilai-nilai tersebut merupakan produk kebudayaan yang sangat sulit berubah. Kondisi tersebut menjadikan nilai-nilai yang ada pada masa lalu merupakan dasar dari nilai-nilai yang ada pada masa sesudahnya. Sistem nilai tersebut memiliki subsistem yang terdapat dalam berbagai unsur budaya, salah satu di antaranya budaya materi. Di dalam budaya materi tersebut memiliki makna tertentu bagi masyarakat pendukungnya dan makna-makna yang ada dalam benda budaya itu berkaitan dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat serta berkaitan dengan unsur-unsur budayanya (Wiradnyana, 2014: 119-153). Di samping itu, dalam kebudayaan materi juga mencerminkan pranata dan gagasan yang terkandung di dalamnya (Chaksana, 2006: 5). Berlatar pada kerangka pikir tersebut di atas permasalahan yang muncul terkait dengan keberadaan Situs Bumi Rongsok adalah aspek-aspek arkeologis yang berkaitan dengan adaptasi dan akulturasi budaya yang pernah berlangsung di situs tersebut. Hal ini perlu diungkap karena, lokasi Situs Bumi Rongsok berada di suatu lahan perbukitan dekat dengan aliran sungai atau danau, berbatasan langsung dengan hutan, dan situs juga menyimpan bangunan kubur berundak-undak dari batu. Pemilihan lahan dengan kondisi alam demikian menurut Soejono (1992:195) biasanya merupakan lahan yang pernah ditempati oleh masyarakat prasejarah. Sementara menurut masyarakat setempat, situs tersebut disebut-sebut sebagai makam seorang peniyar agama Islam.

Adapun yang menjadi tujuan dari artikel ini adalah mengungkap aspek-aspek adaptasi terhadap lingkungan dan aspek akulturasi budaya yang pernah berlangsung di Situs Bumi Rongsok. Dalam pembahasannya digunakan studi komparatif. Sementara untuk mengetahui apakah tinggalan kebudayaan tersebut merupakan lanjutan atau pendahulu dari kebudayaan lain, dan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara gejala arkeologis yang sama dari kebudayaan yang berbeda, maka arkeolog melakukan perbandingan. Perbandingan ini bisa dilakukan terhadap obyek serupa, tetapi di situs yang berbeda, masa yang berbeda, atau dari kebudayaan yang berbeda (Chaksana, 2006: 6). Adapun ruang lingkup bahasannya termasuk analisis dan identifikasi dilakukan melalui studi komparatif terhadap bentuk-bentuk monumental dari tradisi megalitik, bangunan masa Hindu-Buda, dan bangunan suci Sunda Kuna sehingga perlu untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk bangunan suci dari masa yang dimaksud.

Sementara itu untuk membahas tentang aspek adaptasi yang pernah berlangsung di situs ini mengacu pada prinsip-prinsip bahwa lingkungan alam, manusia, dan budaya merupakan tiga faktor yang saling terkait dan saling mempengaruhi. Pandangan ekologi melihat kerangka landasan hubungan manusia dengan sesamanya dan hubungan manusia dengan lingkungan fisiknya adalah merupakan kemampuan penyesuaian (*adaptability*) serta kebudayaan dirinya (Eriawati, 1998: 100). Selanjutnya dijelaskan bahwa adaptasi ialah suatu proses, dan melalui proses itu hubungan-hubungan yang saling menguntungkan antara suatu organisme dan lingkungannya dibangun dan dipertahankan (Hardesty, 1980 : 157-188). Berlatar kerangka teori tersebut adaptasi manusia terhadap lingkungannya, dalam hal ini adaptasi manusia pendukung budaya Situs Bumi Rongsok terhadap lingkungan alamnya. Melalui pendekatan tersebut

diasumsikan bahwa digunakannya perbukitan di Dusun Demunglandung, Desa Papayan, Kecamatan Jatiwaras sebagai lokasi kubur adalah akibat dari ketertarikan pendukung budaya Situs Bumi Rongsok terhadap situasi lingkungannya. Adapun ketertarikan yang dimaksud ialah serangkaian proses memilih, kemudian mengambil keputusan dalam menghadapi sekian banyak potensi dan kondisi yang terdapat di lingkungan alamnya seperti bentang alam, lahan pertanian, iklim, musim, air, jenis tanah, ketersediaan flora dan fauna, bahan mineral batuan, dan lain-lain. Ketertarikan tersebut menggambarkan adanya perilaku adaptasi manusia terhadap lingkungan.

Hasil perilaku dan adaptasi manusia umumnya tergambar pada sisa-sisa bangunan yang ditinggalkan. Sisa-sisa bangunan di situs Bumi Rongsok menggambarkan adanya pengaruh unsur-unsur dari suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan lain. Hal ini memberikan gambaran kemungkinan adanya kontak budaya lokal (*Sunda*) yang tinggal di Tasikmalaya dengan suku Jawa yang datang dari Jawa Tengah dan Timur. Hal ini dapat berlangsung karena kedua suku bangsa tersebut hidup dalam wilayah yang berdampingan dalam satu pulau. Tentang adanya proses kontak dijelaskan oleh Munandar (1994: 152), apabila ada dua masyarakat yang menjalin kontak dalam waktu yang cukup lama, seperti dua suku bangsa yang berdekatan, maka mau-tidak mau, cepat atau lambat seluruh kebudayaan dari masing-masing pihak yang bersangkutan tentu akan dapat saling berkenalan. Akibat adanya kontak kebudayaan tersebut menimbulkan proses akulturasi. Proses akulturasi di antaranya dapat terjadi antara aspek material dan yang nonmaterial dari kebudayaan yang sederhana dengan kebudayaan yang kompleks, dan antara kebudayaan yang kompleks dengan kebudayaan yang kompleks pula (Saebani, 2012: 191). Pada aspek materil, misalnya pada kubur batu berundak-undak di situs Bumi Rongsok.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Situs Bumi Rongsok sebagai suatu ekosistem yang masing-masing komponen penyusunnya saling berhubungan. Sebagai suatu ekosistem tentunya mempunyai unsur biotik yang berupa konsumen manusia dan hewan, dan unsur produsen tumbuh-tumbuhan, serta unsur abiotik, tanah, air, batuan, dan hujan (Priyono, 2008: 73-88). Dalam hal ini, manusia sebagai komponen utama dari ekosistem telah memanfaatkan komponen-komponen lain seperti hewan, tumbuh-tumbuhan, tanah, air dan udara dalam memenuhi kelangsungan hidupnya.

Hasil kegiatan survei di Situs Bumi Rongsok diperoleh data bahwa situs merupakan suatu komplek kubur kuna yang mengandung sejumlah tinggalan arkeologis dengan jenis, bentuk, dan karakteristik tertentu. Hal ini memberikan dugaan bahwa di situs tersebut pernah berlangsung aktivitas manusia dengan memanfaatkan lahan perbukitan dan batuan sebagai bahan untuk membuat monumen. Pemilihan Situs Bumi Rongsok sebagai lokasi untuk melakukan aktivitas, tentu sudah melalui berbagai pertimbangan di antaranya lokasinya yang strategis, kontur alam perbukitan, dekat dengan aliran sungai, jauh dari keramaian dan dikelilingi hutan lebat sangat ideal dari segi keamanan. Di samping itu berkaitan dengan aspek pemanfaatan situs baik bersifat

profan atau sakral, tersedianya sumber daya air bersih merupakan suatu sarana yang utama untuk memenuhi dan mendukung aktivitas tersebut.

Geografis Situs Bumi Rongsok berada di Dusun Demunglandung, Desa Papayan, Kecamatan Jatiwaras, Kabupaten Tasikmalaya, dan secara astronomi berada pada kordinat 07°27'51,5" BT dan 108°12'22,8" LS dan ketinggian 299 m di atas permukaan laut. Situs terletak di perbukitan jauh dari permukiman penduduk, dan dikelilingi oleh tanaman hutan hujan tropis, yaitu nipah (*Nipa Fruticans*), picung (*Pangium edule*), damar (*Parashorea styellata*), rotan (*Freycinetia javanica*), lame (*Arbor claudus*), aren (*Arenga pinnata*), terate (*Nymphaca pubercens*), nangka (*Artocarpus integra*), manggis (*Garcinia mangonstana*), durian (*Durio zibethinus*), beringin (*Ficus benjamina*), angkana keling (*Pterocarpus indica*), dan bambu (*Bambusa sp*). Di sebelah barat situs mengalir Ci Wulan yang banyak menyimpan sumber daya batuan, air mengalir tidak terlalu deras, dan bermuara ke Samudra Hindia. Di sebelah selatan situs terdapat mata air yang ditampung membentuk danau buatan dan airnya digunakan untuk kepentingan situs, adapun di sebelah utara dan timur merupakan hutan lindung.

Batuan penyusun wilayah ini terdiri dari satuan batuan basalt dan formasi andesit tua atau formasi jampang yang terdiri atas breksi aneka bahan dan tuf bersisipan lava batuan ini telah mengalami ubahan secara kuat ([dokumen.tips/documents/aspi-tasikmalaya-abar.html/Ganjar\\_Labaik](http://dokumen.tips/documents/aspi-tasikmalaya-abar.html/Ganjar_Labaik)). Adapun satuan penyusun wilayah situs budaya Bumi Rongsok adalah batuan andesit tua berwarna abu-abu tua dan andesit basalt bertekstur *porfir*. Batuan-batuan tersebut tersingkap dan tersebar cukup luas dipinggir-pinggir sungai dan persawahan wilayah penelitian. Ci Wulan (gambar 1) banyak menyimpan sumberdaya batuan andesitik dan *basalt* sehingga ditinjau dari aspek kedekatan situs dengan sungai, maka memungkinkan bahan baku monumen kubur berasal dari daerah tersebut



**Gambar 1.** Ci Wulan sebagai sumberdaya batuan di Dusun Demunglandung, Desa Papayan, Tasikmalaya (Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Bandung 2014)

Kontur situs berupa perbukitan yang membujur dari selatan ke utara. Perbukitan ini terdiri dari tiga teras dan pintu masuk dari arah selatan. Teras pertama dimanfaatkan sebagai lokasi masjid dan danau buatan sebagai tempat penampungan air, teras kedua

merupakan lokasi penghijauan dengan tumbuh-tumbuhan hutan hujan tropik, dan teras ketiga atau teratas dengan permukaan datar dan luas sekitar 525 m<sup>2</sup> berbentuk persegi empat dipergunakan sebagai lokasi kubur. Di permukaan teras datar ini terdapat 28 *featur* kubur dan ada satu *featur* kubur yang berbentuk berundak-undak terletak pada posisi paling utara yang kondisinya masih cukup jelas bentuknya (gambar 2). Pintu masuk kubur berteras ini berada di dinding sebelah timur dan menghadap ke arah timur. Adapun *featur* kubur lainnya berupa kubur berteras satu, berbentuk persegi empat dengan permukaan dipenuhi susunan batu alam (gambar 3). *Featur* kubur umumnya terbuat dari susunan batu kali dan batu andesit dengan bentuk dan ukuran yang bermacam-macam. Jirat kubur umumnya berbentuk persegi empat, dengan tiga susunan mendatar semakin ke tengah ukuran jirat berbentuk persegi empat luasnya semakin mengecil dan di antara batas-batas jirat dipenuhi oleh batu. Di setiap pojok jirat terluar (pertama) dengan bagian pojok jirat berikutnya (kedua) dihubungkan dengan batu yang ditanam miring, demikian pula dari jirat kedua dan ketiga. Di permukaan jirat ketiga selain penuh dengan batu juga di sisi utaranya berdiri satu batu tegak diperkirakan sebagai nisan. Namun dalam artikel ini yang digunakan sebagai bahan pembahasan adalah satu *featur* kubur berundak-undak lima dihitung dari permukaan bukit. *Featur* kubur ini dikenal sebagai Makom Eyang Dalem Bagus Nayadimantri (Jumaeti, 1981: 17; Latifundia, 2014: 10).

Menurut cerita masyarakat seperti diceritakan kembali oleh Asep Herman (52 tahun), Kepala Seksi Bina Program Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Tasikmalaya bahwa situs tersebut adalah makom Eyang Dalem Bagus Nayadimantri. Beliau seorang ulama yang berasal dari Banten dan mendalami agama Islam selama 30 tahun di beberapa pesantren. Beliau meninggalkan Banten karena terjadi peperangan dengan penjajah Belanda. Tujuan meninggalkan Banten untuk mencari pemukiman baru dan sekaligus menyebarkan agama Islam. Bumi Rongsok suatu nama yang diberikan oleh Eyang Dalem Bagus Nayadimantri yang mengandung arti tanah yang subur (*bumi*= *tanah* dan *rongsok* = *subur/Sunda*). Rombongan ini disertai beberapa pengikut di antaranya Eyang Naksabaya, Eyang Sunapati, Eyang Angga, dan lain-lain.



**Gambar 2.** Fitur kubur berundak-undak di Situs Bumi Rongsok, Dusun Demunglandung, lumpang batu (panah merah) di ujung barat laut, panah hijau arah-selatan (Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Bandung 2014).

Semua kubur di kompleks ini terbuat dari susunan batu alam. Adapun kubur berundak-undak yang dimaksud mempunyai ukuran sebagai berikut. Teras pertama berbentuk persegi empat dengan ukuran 5,90 x 7,00 m, tinggi teras 52 cm. Teras kedua berukuran 4,76 x 5,86 m, dan lebih tinggi 20 cm dari pada teras pertama. Selanjutnya teras ketiga berukuran 3,52 x 4,72 m, dan lebih tinggi 20 cm dari pada teras kedua. Teras keempat berukuran 1,52 x 2,16 m dan lebih tinggi 40 cm dari pada teras ketiga, dan terakhir teras kelima dan keempat hanya ditandai oleh tatanan batu yang tingginya 20 cm, dan di tengah-tengah teras ini terdapat satu batu tegak (nisan menhir) tingginya 30 cm. Tangga masuk di sisi sebelah timur. Bangunan tangga ini terdiri dari tiga anak tangga dengan ukuran rata-rata panjang tangga 80 cm dan lebar tangga rata-rata 45 cm.

Temuan lainnya adalah artefak lumpang batu. Lumpang batu merupakan temuan megalitik yang bersifat universal. Tinggalan megalitik ini ditemukan di berbagai wilayah di Indonesia bahkan kawasan di luar Indonesia. Hal ini kemungkinan karena fungsi lumpang batu merupakan sarana menumbuk biji-bijian, serta dimungkinkan pula sebagai sarana upacara untuk menumbuk obat atau jamu dan lain-lain Kusumawati (2009: 83). Fungsi lain seperti disampaikan oleh Haris Sukendar seperti disampaikan oleh Kusumawati bahwa di daerah Mahat, Payahkumbuh lumpang batu biasanya dimanfaatkan oleh orang yang sudah menikah. Setiap kepala keluarga baik yang baru menikah atau yang sudah lama menikah harus memiliki lumpang batu. Hal ini memberikan gambaran adanya keterkaitan antara lumpang batu dengan aktivitas pertanian. Adapun lumpang batu Di Situs Bumi Rongsok ditemukan di perbukitan bersama kubur berundak, sehingga patut diduga bahwa lumpang batu tersebut merupakan bagian dari sarana upacara.

Selanjutnya bagaimana dengan lumpang batu di Situs Bumi Rongsok. Lumpang batu di situs ini terletak di pojok barat laut di undak pertama dan diberi tutup. Lumpang batu mempunyai tinggi 19 cm, diameter permukaan lumpang 19 cm, kedalaman



lumpang 13 cm, dan tebal badan 4 cm, dan sekitar 70 cm ke arah barat dari batu lumpang, terletak batu datar. Melihat keletakan dan konteksnya berdekatan dengan batu datar serta di teras kedua dari kubur berundak-undak yang disakralkan sehingga keberadaan lumpang batu di kubur tersebut sebagai sarana perlengkapan upacara. Dalam kegiatan upacara biasanya lumpang batu berfungsi sebagai sarana menumbuk ramuan seperti obat-obatan atau jamu, dapat juga berfungsi sebagai sarana menampung air embun yang selanjutnya digunakan sebagai pengobatan (gambar 2). Situs Bumi Rongsok, sebagai suatu ekosistem tentu mengandung sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan untuk aktivitas masyarakat

Manusia secara naluri akan memilih tempat-tempat yang subur atau yang banyak menyediakan bahan-bahan yang dapat mencukupi kebutuhan hidupnya. Pada kondisi lingkungan yang demikian itu maka akan terbentuk masyarakat yang mencukupi kebutuhannya sendiri (Sudarti, 2013: 118-130). Dengan demikian, layak tidaknya suatu ekosistem sebagai lokasi situs sangat tergantung pada sumberdaya alam yang ada di wilayah tersebut. Demikian pula artefak atau budaya materi merupakan transformasi dari tingkah laku atau kelompok pendukung budaya situs yang bersangkutan, dan tingkah laku manusianya yang tercermin sebagai suatu kompleks aktivitasnya. Aktivitas itu berpola dan diatur oleh gagasan dan dapat diamati melalui tindak nyata, seperti upacara atau ritus dan suatu kepercayaan tidak dapat diamati bilamana tidak diekspresikan dalam pelaksanaan upacara (Hasanuddin, 2005:106).



**Gambar 3.** Fitur kubur berteras satu dengan permukaan tertutup oleh batuan di situs Bumi Rongsok, Dusun Demunglandung (Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Bandung 2014)

Terdapat empat komponen ritus atau upacara yang dapat diamati dalam arkeologi-religi (Renfrew dan Bahn 1991: 359-360). Komponen pertama menunjukkan bahwa kegiatan ritual membutuhkan pemusatan perhatian. Ritual biasanya terletak pada lokasi-lokasi khusus atau berasosiasi dengan alam seperti gua, puncak gunung atau bukit dan mata air. Kadangkala ritual menggunakan bangunan khusus yang berfungsi sakral. Struktur dan perlengkapan biasa digunakan dalam kegiatan yang terdiri dari bangunan permanen seperti altar dan peralatan-peralatan seperti genta, gong, lampu dan sebagainya. Bagian yang paling sakral sering kaya dengan pengulangan simbol.

Komponen kedua dapat ditunjukkan oleh adanya dikotomi antara dunia kini dan dunia yang akan datang yang dilambangkan dalam konsep daerah bersih dan daerah kotor dengan ciri-ciri kolam atau tempayan air untuk menunjukkan wilayah sakral, atau dilambangkan pula dalam bentuk bangunan sakral seperti punden atau kubur berundak-undak.

Sementara itu R. von Hiene Geldern (1945: 149), berpendapat bahwa bangunan punden berundak peninggalan megalitik menggambarkan suatu maksud tertentu yang berhubungan dengan alam kubur, serta didirikan untuk menghindarkan bahaya yang mengancam perjalanan arwah, dan menjamin penghidupan yang abadi bagi orang-orang yang mendirikan. Berdasarkan studi etnografi dapat diketahui bahwa perikehidupan suku-suku terpencil selalu mengandung unsur prasejarah, tradisi pemujaan nenek moyang, baik yang diwujudkan dalam bangunan megalitik maupun yang dikandung dalam alam pikiran (Koentjaraningrat 1985: 245). Pada tradisi ini tempat yang tinggi menjadi salah satu pilihan sebagai lokasi penguburan, dan dalam kepercayaan megalitik, tempat yang tinggi dianggap sebagai tempat yang keramat, dan dianggap sebagai tempat para arwah (Prasetyo dan Yuniawati, 2004: 81).

Demikian pula Priyatno Hadi Sulistyarto, dalam salah satu artikelnya menjelaskan bahwa berkembang kehidupan religi masa prasejarah khususnya tradisi megalitik pada akhir masa prasejarah di Indonesia adalah suatu kebudayaan yang mempunyai kepercayaan terhadap kekuatan roh nenek moyang. Tradisi ini melahirkan berdirinya bangunan monumental yang dibuat dari batu sebagai tempat melakukan kegiatan ritual pemujaan terhadap roh nenek moyang. Monumen tersebut kemudian menjadi ciri utama dan bukti keberadaan kebudayaan megalitik (Sulistyarto, 2003: 15). Bangunan ini diharapkan agar roh nenek moyang di alam arwah memperoleh ketentraman, sehingga akan memberikan kesejahteraan, kesuburan bagi masyarakat pendukungnya. Nenek moyang sebagai sumber pemujaan dianggap bersemayam di puncak gunung. Oleh karena itu, gunung dianggap sebagai tempat para roh dan suci, dan dari puncak gunung itulah air keluar dan kemudian memberi kehidupan baik sawah-ladang, binatang piaraan. Atas dasar tersebut maka bangunan megalitik pada umumnya didirikan di atas gunung atau di arahkan ke gunung (Lelono, 2008:194).

Apabila beberapa pernyataan tersebut dikaitkan dengan kondisi lingkungan alam Situs Bumi Rongsok yang mempunyai satuan morfologi berupa bukit dengan ketinggian 299 m dpl, serta terdapat mata air, karena konsep air identik dengan kesucian, dan tinggalkan budaya berupa kubur, sehingga diperoleh gambaran bahwa situs tersebut masih memanfaatkan konsep tradisi megalitik dalam mendirikan bangunan atau monumen kubur. Adapun penempatan lokasi situs di tepi hutan serta dekat aliran sungai yang menyimpan batuan memberikan gambaran adanya upaya adaptasi. Adaptasi yang pernah berlangsung di situs ini adalah pemanfaatan kondisi lahan yang tinggi (bukit), hal ini memudahkan membuat teras-teras sehingga mudah mendapatkan batas-batas halaman yang diinginkan baik yang bersifat sakral ataupun profan. Lokasi dekat sumber air akan mudah menjangkaunya untuk kegiatan bersuci, demikian pula adanya aliran Ci Wulan memudahkan mendapatkan batuan untuk bahan monumen. Batuan yang

digunakan untuk membuat bangunan masih merupakan batuan alam yang belum mengalami proses pembentukan balok sehingga secara umum punden berundak yang dihasilkan itu memiliki arsitektur yang sederhana tampak hanya memiliki sifat-sifat kepraktisan (Subroto, 1983: 1179; Wiradnyana, 2014:145).

Selanjutnya untuk menjelaskan mengenai bentuk bangunan kubur batu yang berada di situs ini dilakukan dengan mengacu kepada teori beberapa ahli. Menurut Atmodjo (1986: 47), bahwa kebudayaan bangsa Indonesia adalah *local genius* yang merupakan penyerapan kebudayaan asing yang datang secara selektif dan cermat, demikian pula bentuk-bentuk budaya dari masa yang sudah silam tidak semata-mata harus dikubur atau dibuang. Apabila pernyataan tersebut dikaitkan dengan tinggalan budaya dari Situs Bumi Rongsok dalam bentuk bangunan kubur berundak-undak dan kubur bertaras satu yang penuh dengan tatanan batu, maka dapat dikatakan bahwa tinggalan budaya tersebut merupakan adalah hasil dari *local genius* yang pernah berkembang di situs ini. Sementara apabila berpatokan pada teori *culture contact* Koentjaraningrat (1990: 248), menyatakan bahwa akulturasi atau *culture contact*, adalah konsep mengenai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing ini lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri mempunyai berbagai arti. Adapun Saebani (2012: 189) menyatakan bahwa akulturasi meliputi fenomena yang timbul sebagai hasil percampuran kebudayaan jika berbagai kelompok manusia dengan kebudayaan yang beragam bertemu mengadakan kontak secara langsung dan terus menerus, kemudian menimbulkan perubahan dalam pola-pola kebudayaan yang original dari salah satu kelompok atau pada keduanya.

Terkait dengan materi tinggalan budaya yang merupakan hasil tingkah laku kelompok pendukung budaya Situs Bumi Rongsok, apabila ditinjau dari konteksnya tinggalan budaya tersebut tampak berkaitan dengan aspek religi. Hal ini terlihat dari bentuk yang tergambar dalam bangunan kubur batu yang berundak-undak sebagai tinggalan tradisi megalitik. Adapun untuk menjelaskan tentang aspek akulturasi pada bangunan kubur tersebut diperbandingkan dengan konsep bangunan kubur Islam, bangunan suci Sunda kuna, dan bangunan suci periode Hindu-Budha (klasik).

Bangunan kubur Islam dengan mengacu pada Hasan Muarif Ambary (1998), menurut Islam mengacu pada al-Quran dan Hadist, yaitu tidak mengenal penyertaan bekal kubur (*funeral goods*), tidak pula mengenal penggunaan peti mati, kecuali di dalam peti tersebut disertakan tanah yang bersentuhan langsung dengan sebagian badan si mati. Sunah lain yang dianggap mendasari tradisi penguburan Islam ialah antara lain kubur lebih baik ditinggikan dari tanah sekitarnya agar mudah diketahui, memberi tanda kubur dengan batu atau benda lain pada bagian kepala; dilarang menembok kubur; dilarang membuat tulisan di atas kubur; dilarang membuat bangunan di atas kubur; dan dilarang membuat pekuburan menjadi masjid (Ambary, 1998:96-100). Sementara bangunan kubur Situs Bumi Rongsok, bentuk kubur berteras satu di atasnya tertutup

penyusun dengan batu, tidak terdapat penanda pada bagian kepala yang ada batu tegak. Jika diperbandingkan dengan kubur masa Islam tampak jelas bedanya.

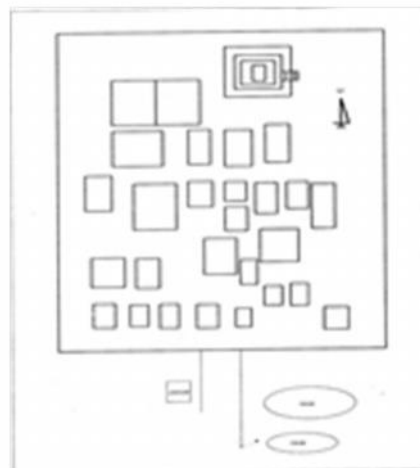
Adapun bangunan suci Sunda kuna menurut Agus Aris Munandar (2011: 141), bangunan suci Sunda kuna arsitekturnya berbentuk batur (teras) tunggal terbuat dari batu polos, balok batu atau bata. Punden berundak berteras 2, 3 atau lebih, terasnya dari susunan batu alami tanpa dibentuk terlebih dahulu biasa disebut *undakan balay*, dan kadang-kadang dijumpai adanya tangga. Sementara itu, bangunan candi (klasik) dengan pembagian kaki, tubuh dan atap dari bahan yang sama tidak pernah dikenal dalam masyarakat Sunda. Jika dibandingkan dengan kubur Situs Bumi Rongsok untuk bentuk lahan dan kubur berteras satu tampak adanya persamaan dengan bangunan suci Sunda kuna, tetapi untuk yang kubur berundak-undak memberikan gambaran adanya pengaruh budaya lain yang telah diserap.

Untuk menjelaskan masalah tersebut perlu melihat bentuk bangunan masa Klasik di Jawa bagian barat. Menurut Bambang Budi Utomo, bahwa berdasarkan data tertulis dan arkeologis di wilayah Jawa bagian barat terdapat tiga agama yang dianut oleh penduduk, yaitu agama Budha, Hindu, dan agama kotor. Berlatar ketiga agama yang dimaksud, agama Hindu merupakan agama kerajaan dan agama mayoritas kerajaan. Sementara menurut catatan Fa-hien selama lima bulan tinggal di *Ya-wa-di* seperti dikutip oleh Bambang Budi Utomo tidak menjumpai pemeluk agama Buddha yang banyak dijumpainya adalah pendeta brahmana (Utomo, 2004: 2). Kondisi demikian melahirkan bentuk bangunan dan lingkungan situs yang sangat dipengaruhi oleh ketiga agama tersebut. Adanya ketiga kepercayaan tersebut melahirkan bangunan klasik di Jawa bagian barat berbeda dengan bangunan klasik Jawa Tengah atau timur. Bangunan klasik Jawa bagian barat di perbukitan identik dengan pengaruh Hindu umumnya berbentuk seperti *mandapa* atau altar pemujaan tidak mempunyai dinding dan atap (Utomo, 2004: 108-110). Ada yang memiliki tangga di bagian tengah dan ada yang tidak, dan struktur bangunan persegi panjang. Adapun bangunan klasik di Jawa bagian barat peninggalan agama Budha adanya dugaan unsur-unsur kebudayaan India bagian utara khususnya Nalanda telah masuk dan mempengaruhi perkembangan budaya di daerah pantai utara Jawa barat berupa candi-candi dengan denah persegi empat atau bujur sangkar, terbanyak berorientasi barat daya-timur laut fondasi susunan bata masif (Djafar, 2010: 107-122). Jika dibandingkan dengan bentuk bangunan kubur berundak-undak Situs Bumi Rongsok, tampak adanya persamaan dengan bentuk denah fondasi persegi empat dari bangunan suci pantai utara Jawa barat telah dipakai di situs ini.

Sementara bangunan masa klasik Jawa Tengah yang umumnya berupa candi. Menurut Sumintardja (1981: 87) fondasi bangunan berdenah segi empat atau bujur sangkar, bahan bangunan yang kebanyakan digunakan batu andesit yang sudah dibentuk. Bentuk bangunannya tambun, atapnya nyata berundak-undak, puncaknya berbentuk ratna atau stupa, gawang pintu dan relung berhiaskan *kala-makara*, reliefnya timbul agak tinggi dan lukisannya naturalistik, letak candi di tengah halaman, kebanyakan menghadap ke timur. Candi terbagi dalam tiga bagian, yaitu kaki, badan, dan atap. Apabila bentuk tersebut diperbandingkan dengan tinggalan budaya di

Situs Bumi Rongsok akan diperoleh persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah letak bangunan diperbukitan, fondasi berdenah persegi empat, bentuk bangunannya mirip atap bangunan masa klasik Hindu berundak-undak. Bentuk atap tersebut mirip dengan bentuk kubur berundak-undak Situs Bumi Rongsok (gambar 4). Adapun perbedaan terletak pada religi berbeda, bangunan utama Situs Bumi Rongsok terletak di posisi paling belakang sedang dalam bangunan Hindu di Jawa tengah berada di tengah halaman, di dalamnya terdapat rongga tempat meletakkan arca, sementara bangunan kubur batu berundak-undak di Situs Bumi Rongsok masif atau tidak mempunyai rongga. Namun ditemukan adanya persamaan dengan bangunan candi di Jawa Timur, yaitu bangunan utama terletak di bagian paling belakang sebagai tujuan akhir.

Hasil dari studi perbandingan tersebut diperoleh gambaran mengenai konsep kubur di Situs Bumi Rongsok, yaitu khusus konsep kubur batu berundak-undak di situs ini belum mengikuti konsep penguburan secara Islam secara keseluruhan, namun terdapat salah satu aspek kesinambungan budaya bangunan suci Sunda Kuna di Jawa bagian barat maupun tradisi megalitik, yaitu penggunaan bukit atau gunung sebagai tempat makam yang dianggap suci. Aspek lain, yaitu pola-pola penempatan kubur bagi tokoh yang paling dihormati tidak di pusat (*center*) kompleks kubur tetapi berada pada bagian paling belakang atau paling tinggi.



**Gambar 4.** Denah Penempatan kubur-kubur di Situs Bumi Rongsok (Sumber: Balai Arkeologi Bandung 2014)

Di situs Bumi Rongsok penempatan kubur tokoh yang paling dihormati pada bagian paling belakang atau utara, karena lahan situs memanjang dari selatan ke utara. Di wilayah ini arah utara juga menunjukkan posisi Gunung Galunggung yang dianggap sebagai gunung suci oleh masyarakat Sunda Kuna. Sementara kubur-kubur dari para pengikut dan pendukung budaya berjajar di sebelah selatan kubur berundak-undak. Berdasarkan keletakan dan posisi kubur di situs tersebut diperoleh gambaran bahwa masyarakat pendukung budaya situs Bumi Rongsok menganut kehidupan berstrata. Perlu diketahui bahwa strata sosial dalam kehidupan masyarakat telah muncul sejak

akhir prasejarah (Prastyo dan Yuniawati, 2004: 76), dan diperkuat pada masa Hindu dengan sistem kastanya, dengan demikian tampak adanya sistem sosial dan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat masa prasejarah terutama konsep tradisi megalitik dan masa Hindu yang masih dipertahankan di situs ini. Ini sesuai dengan pernyataan Koentjaraningrat (1990: 91), bahwa akulturasi atau kontak budaya merupakan proses sosial yang terjadi bila manusia dalam suatu masyarakat dengan suatu kebudayaan tertentu, dipengaruhi oleh unsur-unsur kebudayaan asing yang berbeda sifatnya. Unsur-unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun diakomodasi dan diintegrasikan ke dalam kebudayaan sendiri tanpa kehilangan kepribadian kebudayaan sendiri.

## **SIMPULAN**

Keadaan alam yang berbeda-beda melahirkan jenis kebudayaan yang berbeda pula, demikian pula penempatan kubur-kubur kuna pada tempat-tempat yang tinggi atau tempat yang ditinggikan selain mempertimbangkan aspek ekologis juga dimaksudkan sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang dikuburkan. Selanjutnya keberadaan situs beserta tinggalan budaya yang berada di dalamnya merupakan hasil dari adanya nilai-nilai lama yang telah dijadikan sebagai pedoman oleh masyarakat masa sebelumnya khususnya kepercayaan tradisi megalitik, yaitu dataran tinggi dan gunung-gunung merupakan tempat suci dan sakral yang secara tidak langsung masih dipertahankan hingga masa kemudian dan bahkan hingga masa kini.

Demikian pula mengenai bangunan kubur batu berundak-undak berbentuk persegi empat dengan pintu menghadap ke arah timur di situs ini merupakan hasil difusi dari bentuk puncak bangunan candi. Ini memberikan gambaran adanya konsep kepercayaan lama dalam mendirikan bangunan yang masih dipertahankan. Di sisi lain keberadaan batu lumpang dan batu datar yang menggambarkan sebagai sarana upacara yang biasanya dipergunakan oleh masyarakat yang hidup pada masa bercocok tanam, memberikan gambaran bahwa budaya prasejarah masih dipertahankan di situs ini namun tidak tertutup kemungkinan sudah adanya pergeseran makna dan fungsinya.

Secara keseluruhan keberadaan tinggalan budaya berupa bangunan kubur dan situs yang dikenal dengan nama Bumi Rongsok berdasarkan paparan di atas diperoleh simpulan bahwa situs tersebut merupakan hasil akulturasi dan adaptasi masyarakat pendukung budaya terhadap lingkungan alam dan sebagai puncaknya menghasilkan bentuk bangunan kubur.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ambary, Hasan Muarif. 1998. *Menemukan Peradaban: Arkeologi dan Islam di Indonesia*. Jakarta: Pusat penelitian Arkeologi Nasional.
- Atmodjo, M.M. Sukarto K. 1986. *Pengertian Local Genius Dan Relevansinya Dalam Modernisasi*. Dalam Ayatrohaedi. *Kepribadian Budaya Bangsa (local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Djafar, Hasan. 2010. *Kompleks Percandian Batujaya Rekontruksi Sejarah Kebudayaan Daerah Pantai Utara Jawa Barat*. Bandung: Kiblat Buku Utama.

- Eriawati, Yusmaini. 1998-199. Adaptasi Manusia Penghuni Kompleks Gua Maros Terhadap Lingkungan Pada Masa Prasejarah di Maros, Sulawesi Selatan. Dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII*: 199-117. Cipanas, 12-16 Maret 1996. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- Hardesty, Donald L. 1980. The Use of General Ecological Principles in Archaeology. *Advances in Archaeological Method and Theory*, Vol. 3: 157-188. New York: Academic Press
- Harkantiningih, Naniek. 1983. *Hasil Penelitian Keramik Situs Banten Lampung*: 386. Cipanas, 3-9 Maret 1996. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- Hasanuddin. 2004. "Megalitik dan Kajian Religi: Beberapa Kriteria dalam Penafsirannya", *Menguak Tabir Kehidupan Masa lalu dan Kini*. Makasar, Hasanuddin University Press.
- Geldern, R. von Heine. 1945. Prehistoric research in the Netherland Indies." Science and Scientist in the Netherlands Indies. New York, Board for the Netherlands Indies, Suriname and Curaçao, dalam Bagyo Prasetyo & Dwi Ani Yuniawati (ed). 2004. *Religi Pada Masyarakat Prasejarah di Indonesia*. Jakarta: Asisten Deputi Urusan Arkeologi Nasional.
- Jumaeti, R. U dkk. 1981. *Legenda Makam Bumi Rongsok di Papayan, Desa Jatiwaras, Kecamatan Salopa*. Kabupaten Tasikmalaya.
- Koentjaraningrat. 1985. *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kusumawati, Ayu. 2009. Tinjauan Difusi Budaya Atas Tinggalan Arkeologi Donggo, Kabupaten Bima, NTB. *Forum Arkeologi, II* : 75-91.
- Latifundia, Effie dkk. 2014. *Penelitian Arkeologi Penanggulangan Kasus di Kecamatan Salopa dan Sekitarnya, Kabupaten Tasikmalaya*, Provinsi Jawa Barat. Laporan Hasil Penelitian. Bandung: Balai Arkeologi Bandung.
- Lelono, TM. Hari. 2008. Tradisi Megalitik Dalam Tataruang Permukiman Tengger. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi XI*: 192-201. Solo, 13-16 Juni: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia (IAAI)
- Munandar, Agus Aris. 1994. Bangunan Suci Masa Kerajaan Sunda: Data Arkeologi dan Sumber Tertulis. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VI*: 135-178. Malang, 26-29 Juli 1992: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Munandar, Agus Aris dkk. 2011. *Bangunan Suci Sunda Kuna*. Jakarta: Penerbit Wedatama Widya Sastra
- Mundardjito. 1993. *Pertimbangan Ekologi Dalam Penempatan Situs Masa Hindu-Buda di Daerah Yogyakarta: Kajian Arkeologi Ruang Skala Makro*. Disertasi. Jakarta: Program Pascasarjana UI.
- Nasrudin. 1998-1999. Hubungan Manusia dan Lingkungan Lewat Pola Pemanfaatan Gua-Gua Hunian di Pangkep Sulawesi Selatan. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII*: 28-40. Cipanas, 12-16 Maret 1996: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- Prasetyo, Bagyo dan Dwi Yani Yuniawati (ed). 2004. *Religi Pada Masyarakat Prasejarah di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata
- Prijono, Sudarti. 2001. Situs Gunung Lumpang, Kabupaten Cirebon Sebagai Pendukung Budaya Megalitik. Dalam *Manusia dan Lingkungan: Keberagaman Budaya Dalam Kajian Arkeologi*: 13-25. Bandung: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Prijono, Sudarti. 2008. Lingkungan dan Topografi Lahan Kaitannya Dengan Penempatan Situs-situs Masa Tradisi Megalitik dan Islam di Kawasan Cibeber.

- Dalam *Penelitian dan Pemanfaatan Sumberdaya Budaya*: 73-88. Bandung: PD Pista Setting.
- Renfrew, Colin & Paul Bahn, 1991. *Archaeology. Theories Method and Practice*. United State of America: Thames and Hudson.
- Saebani, Beni Ahmad. 2012. *Pengantar Antropolog*. Bandung: Pustaka Setia.
- Said, Chaksana dan Bambang Budi Utomo. 2006. Permukiman dalam Perspektif Arkeologi. Dalam *Permukiman di Indonesia Perspektif Arkeologi*: 1-15. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata
- Sharer, Robert J and Wendy Ashmore. 1989. *Fundamentals of Archaeology*. Menlo Park. California: The Benjamin/Cumming Publishing Company
- Subroto, PH. 1983. Studi Tentang Pola Pemukiman Arkeologi Kemungkinan-Kemungkinan Penerapannya di Indonesia. *PIA III*, Ciloto 1983: Puslit Arkenas.
- Sudarti. 2013. Situs Batu Goong di Desa Sukasari, Pandeglang: Kajian Aspek Arkeologis. *Purbawidya*, 2 (1): 118-130.
- Soejono, R.P (ed). 1992. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sulistiyarto, Priyatno Hadi. 2003. Hindunisasi di Kawasan Megalitik Gunung Slamet. *Berkala Arkeologi XXIII*(..):15-23
- Sumintardja, Djauhari. 1981. *Kompendium Sejarah Arsitektur*. Bandung: Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan.
- Triwuryani, RR. 1999. Sumberdaya Air Sebagai Salah Satu Pilihan Adaptasi Manusia: Suatu Kajian Keruangan. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII*: 41-57. Cipanas 12-16 Maret 1996: Proyek Penelitian Arkeologi Jakarta.
- Utomo, Bambang Budi. 2004. *Arsitektur Bangunan Suci Masa Hindu-Budha di Jawa Barat*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Wiradnyana, Ketut. 2014. Pola Makna Megalitik Samosir Sebagai Pandangan Hidup Masyarakat Batak Toba. Dalam *Sumatra Utara: Catatan Sejarah dan Arkeologi*: 119-153. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Labaik. Ganjar. 2014. [dokumen.tips/documents/aspis-tasikmalaya-abar.html](http://dokumen.tips/documents/aspis-tasikmalaya-abar.html). Diunduh 12 November 2015.